



## TANTANGAN REGENERASI KEPEMIMPINAN AGAMA HINDU DI DESA SUMBERASRI KABUPATEN BANYUWANGI

Faricha Aulia<sup>1</sup> Khalid Syaifullah<sup>2</sup>

Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: [24040564064@mhs.unesa.ac.id](mailto:24040564064@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup> [khalidsyaifullah@unesa.ac.id](mailto:khalidsyaifullah@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstract

*The process of leadership regeneration in Hinduism is an important issue for maintaining the continuity of traditions, ceremonies, and social stability in society. This study examines the Hindu community in Sumberasri Village, Banyuwangi Regency, which faces difficulties in finding successors to religious leaders. The method used in this study is descriptive qualitative through interviews, observation, and document collection. Max Weber's concept of traditional authority is used to analyze the legitimacy of leadership based on culture and ancestral heritage, while Karl Marx's social structure theory analyzes the influence of economic aspects on leadership regeneration. The results of the study reveal three main challenges, namely strict customary regulations, the limited economic conditions of the families of prospective leaders, and the low interest of the younger generation in religious aspects. Social and economic factors have proven to be obstacles in the process of succession of religious leadership, which previously relied heavily on traditional values. This study recommends improving community-based religious education and the active involvement of the younger generation in ritual activities as a strategy to strengthen the process of succession of Hindu leadership in the future. This study recommends improving community-based religious education and actively involving the younger generation in ritual activities as strategies to strengthen the process of Hindu leadership regeneration in the future.*

**Keywords:** *Regeneration, Hindu Religious Leadership, Sumberasri Village, Banyuwangi.*

### Abstrak

Proses regenerasi kepemimpinan dalam agama Hindu menjadi permasalahan penting untuk menjaga kesinambungan tradisi, upacara, serta stabilitas sosial di masyarakat. Penelitian ini mengkaji komunitas Hindu yang berada di Desa Sumberasri, Kabupaten Banyuwangi, dimana mereka menghadapi kesulitan dalam menemukan penerus bagi pemimpin agama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Konsep otoritas tradisional dari Max Weber dipakai untuk meneliti legitimasi kepemimpinan yang berdasar pada budaya dan warisan nenek moyang, sementara teori struktur sosial dari Karl Marx mengkaji pengaruh aspek ekonomi terhadap pembaruan pemimpin. Hasil penelitian menunjukkan tiga tantangan utama, yaitu peraturan adat yang ketat, kondisi ekonomi keluarga calon pemimpin yang terbatas, dan rendahnya minat dari generasi muda terhadap aspek keagamaan. Unsur sosial dan ekonomi terbukti menjadi penghalang bagi proses pewarisan kepemimpinan agama yang sebelumnya sangat bergantung pada nilai-nilai tradisional. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pendidikan agama yang berbasis pada komunitas serta keterlibatan aktif generasi muda dalam kegiatan ritual sebagai strategi untuk memperkuat proses regenerasi kepemimpinan Hindu di masa depan.

**Kata kunci:** *Regenerasi, Kepemimpinan Agama Hindu, Desa Sumberasri, Banyuwangi.*

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam bidang keagamaan memiliki peran yang sangat krusial dalam menjaga kelangsungan kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Pemimpin agama tidak hanya bertugas melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga berperan sebagai penjaga moral, penghubung antar individu, dan pembimbing spiritual yang mampu menjaga keharmonisan antaranggota komunitas. Dalam tradisi Hindu, sosok pemimpin agama atau *sulinggih* menjadi tokoh utama yang memimpin upacara, menjaga kesucian tradisi, serta membimbing umat agar tetap berpegang pada nilai-nilai *dharma* yang menjadi prinsip kehidupan. (Sulasmi, 2023) menyatakan bahwa seorang pionir atau pemimpin dalam perspektif Hindu tidak hanya dituntut memahami aturan pemerintahan, tetapi juga harus mampu menguasai gagasan-gagasan keagamaan yang mendukung setiap tindakannya sebagai pemimpin. Oleh karena itu, pemimpin dalam agama Hindu menggabungkan kemampuan mengatur kegiatan keagamaan dan wawasan sosial, sehingga pemimpin bisa berperan sebagai penuntun moral serta pelindung tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses regenerasi kepemimpinan bukan hanya tentang pergantian posisi atau jabatan, tetapi juga melibatkan penerusan tanggung jawab moral dan spiritual. (Abdhi Yasa, 2024) menunjukkan bahwa perubahan nilai dan motivasi di kalangan generasi baru mencerminkan perubahan sosial dan budaya yang luas dalam masyarakat Bali saat ini. Peralihan dari fokus sepenuhnya spiritual ke pertimbangan yang lebih pragmatis, seperti peluang ekonomi dan pengembangan karier, menghadirkan tantangan baru dalam menjaga keseimbangan aspek sakral dan duniawi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, regenerasi dalam tradisi Hindu, termasuk dalam seni *Topeng Sidhakarya*, membutuhkan pendekatan menyeluruh untuk menghadapi tantangan zaman modern. Keberhasilan dalam regenerasi tidak hanya tergantung pada penyampaian pengetahuan teknis, tetapi juga kemampuan untuk menjaga struktur sosial dan spiritual yang menjadi identitas dari tradisi Hindu (Abdhi Yasa, 2024).

Permasalahan regenerasi kepemimpinan juga menghadapi tantangan akibat menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap kegiatan keagamaan, yang dipicu oleh kemajuan digitalisasi secara pesat. (Suciartini et al., 2024) menemukan bahwa media digital serta platform online memiliki peranan krusial dalam pendidikan agama Hindu, karena dapat memperluas cakupan pembelajaran spiritual dan mempertahankan relevansi ajaran di zaman digital. Pandangan ini sejalan dengan penelitian (Yadnya, 2023), yang

menyatakan bahwa ajaran *Tri Parartha* mengandung nilai-nilai universal dalam etika sosial, melalui tiga perilaku utama yaitu *asih*, *punia*, dan *bhakti*, yang menumbuhkan kesadaran untuk menghormati orang lain. Oleh karena itu, pengembangan literasi digital yang sejalan dengan prinsip-prinsip *Tri Parartha* bisa menjadi pendekatan yang efektif untuk mempersiapkan generasi muda Hindu yang religius dan siap meneruskan kepemimpinan spiritual di wilayah seperti Desa Sumberasri, Kabupaten Banyuwangi.

Fenomena yang serupa juga terlihat di berbagai kelompok keagamaan di Indonesia. Penelitian yang dilaksanakan oleh (Hardianti et al., 2024) mengungkapkan bahwa perubahan sosial serta kemajuan teknologi telah memengaruhi cara generasi muda memahami ajaran dan fungsi tokoh agama. Dalam hal ini, pemimpin agama tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai pendidik moral dan agen perubahan sosial yang dapat menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan perdamaian dalam kehidupan masyarakat. Hasil penelitian ini memperkuat anggapan bahwa regenerasi kepemimpinan keagamaan, menghadapi tantangan terkait berkurangnya minat generasi muda terhadap pengabdian spiritual di tengah orientasi hidup yang lebih rasional, materialistis, dan terhubung dengan dunia digital.

Kepemimpinan dalam agama Hindu memerlukan partisipasi aktif dari pemimpin dan umat. Sejalan dengan penelitian oleh (Indiani et al., 2022) tentang "Kepemimpinan Perempuan Hindu Bali Terhadap Dinamika Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu" bahwa kepemimpinan yang bersifat situasional menekankan kolaborasi dan keterlibatan berdasarkan tugas serta tanggung jawab masing-masing. Penelitian yang dilakukan oleh (Sukirno et al., 2023) tentang "Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)" ditemukan bahwa keterlibatan generasi muda dalam ritual memiliki sifat beragam, namun mereka memainkan peran penting dalam mempertahankan kesinambungan dan kemajuan kehidupan beragama Hindu. Tanpa partisipasi generasi muda yang aktif, kontinuitas kepemimpinan Hindu dapat terancam terhenti. Penelitian lain yang relevan dengan topik penelitian dilakukan oleh (Wiasti, 2025) tentang "Revitalisasi Pendidikan *Dharmagita* Pada Generasi Muda Di Provinsi Nusa Tenggara Barat" ditemukan bahwa *Dharmagita* adalah sarana utama dalam pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual bagi generasi muda Hindu. Namun, karena pengaruh globalisasi dan budaya modern, banyak anak muda yang lebih memilih budaya populer daripada tradisi setempat. Situasi ini semakin menyulitkan proses regenerasi kepemimpinan, terutama saat dukungan pendidikan agama menjadi semakin lemah.

Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah membahas gaya kepemimpinan dalam komunitas Hindu, keterlibatan generasi muda dalam ritual, serta peran pendidikan agama seperti *Dharmagita*, kajian-kajian tersebut masih berorientasi pada aspek internal dan norma kehidupan religius. Penelitian terdahulu belum mengeksplorasi dengan teliti bagaimana proses regenerasi kepemimpinan berlangsung dalam komunitas Hindu sebagai minoritas, khususnya di luar Bali. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengaitkan faktor sosial-ekonomi dan legitimasi adat sebagai elemen penting untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan dalam regenerasi kepemimpinan agama. Dengan demikian, ada celah dalam penelitian yang perlu diisi, yaitu dengan memahami regenerasi kepemimpinan agama Hindu melalui pendekatan yang lebih menyeluruh dengan mempertimbangkan dinamika budaya atau tradisi, partisipasi generasi muda, dan kondisi sosial-ekonomi masyarakat.

Fenomena regenerasi kepemimpinan agama dapat dipahami melalui teori otoritas tradisional yang diusulkan oleh Max Weber. (Weber, 1978)mengidentifikasi tiga jenis legitimasi kekuasaan, yaitu otoritas karismatik, rasional-legal, dan tradisional. Dalam masyarakat yang masih menghargai nilai-nilai adat, kepemimpinan biasanya didasarkan pada otoritas tradisional, yaitu kekuasaan yang diterima berasal dari kebiasaan dan sistem nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam sistem ini, pemimpin dianggap layak dihormati bukan karena prestasi dalam birokrasi atau hukum, tetapi karena diakui sebagai penerus yang sah dari tradisi nenek moyang. Namun, Weber juga menekankan bahwa otoritas tradisional bersifat statis dan dapat kehilangan pengaruhnya ketika berhadapan dengan rasionalisasi modern. Akibatnya, kepemimpinan Hindu yang berlandaskan pada wewenang tradisi menghadapi krisis relevansi di tengah masyarakat yang semakin modern dan rasional (Weber, 1978).

Pandangan Karl Marx mengenai struktur sosial memberikan sudut pandang yang signifikan untuk memahami fenomena regenerasi kepemimpinan Hindu. Marx berpendapat bahwa keadaan ekonomi menjadi fondasi bagi pembentukan kesadaran sosial, sehingga hubungan dalam produksi dan distribusi sumber daya juga memengaruhi posisi individu dalam komunitas(Marx, 1859). Dalam hal kepemimpinan Hindu, aspek ekonomi sangat berpengaruh, sebagaimana yang diungkapkan oleh (Muntaqo et al., 2024) bahwa penghasilan, jenis pekerjaan, dan pendidikan dapat mengurangi tingkat keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan. Transformasi struktur ekonomi dari pertanian menuju sistem pasar juga mengubah cara masyarakat melihat hal-hal, di mana aktivitas spiritual dianggap kurang memberi kontribusi secara ekonomi. Perubahan ini

menghasilkan ketegangan antara nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para leluhur dan tuntutan ekonomi yang ada saat ini, yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Hindu di Desa Sumberasri.

Fenomena ini terlihat jelas di Desa Sumberasri, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Komunitas Hindu di desa ini masih mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional melalui struktur pura dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada 19 September 2025, ritual, pendidikan agama, dan pertemuan antar-pemangku terus berjalan dengan baik. Namun, masalah muncul karena belum ada proses regenerasi yang kuat untuk menggantikan pemangku utama yang menjabat sejak tahun 2007. Kondisi sosial dan ekonomi penduduk juga memperburuk situasi ini. Sebagian besar masyarakat bekerja di bidang pertanian dan perdagangan kecil dengan penghasilan yang terbatas. Hal ini menjadikan keluarga calon pemangku kesulitan dalam menanggung biaya hidup jika hanya mengandalkan aktivitas spiritual. Akibatnya, proses regenerasi kepemimpinan mengalami kemunduran.

Berdasarkan uraian tersebut, tantangan regenerasi kepemimpinan agama Hindu di Desa Sumberasri merupakan hasil dari pertemuan antara dua dimensi utama: legitimasi tradisional yang dijelaskan oleh Weber dan struktur ekonomi yang dijelaskan oleh Marx. Otoritas pemangku agama masih bertumpu pada kepercayaan masyarakat terhadap adat dan nilai spiritual, tetapi keberlanjutannya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi serta perubahan nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses regenerasi kepemimpinan agama Hindu di Desa Sumberasri dengan menyoroti bagaimana interaksi antara sistem nilai, legitimasi adat, dan struktur ekonomi memengaruhi keberlanjutan tradisi spiritual di tengah perkembangan modernisasi yang semakin kuat. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan stagnasi regenerasi pemangku agar keberlanjutan kepemimpinan agama dan pelestarian tradisi Hindu tidak terancam di masa mendatang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada teori Sosiologi Agama untuk mengkaji dengan lebih mendalam proses pergantian kepemimpinan dalam agama Hindu di Desa Sumberasri, Kabupaten Banyuwangi. Metode ini dipilih karena sejalan dengan tujuan penelitian kualitatif, yaitu menginterpretasikan makna sosial yang terdapat dalam perilaku dan interaksi masyarakat (Moleong, 2019). Seperti yang dinyatakan oleh (Sugiyono, 2022), metode kualitatif memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengamati fenomena dalam konteks yang sebenarnya tanpa

intervensi variabel, sehingga hasilnya dapat merepresentasikan kondisi sosial sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menginterpretasikan makna dari tindakan sosial yang terjadi dalam proses penggantian kepemimpinan agama Hindu melalui lensa nilai, tradisi, dan penerimaan sosial.

Lokasi penelitian berada di Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Desa ini dipilih karena memiliki komunitas Hindu yang mempertahankan sistem kepemimpinan tradisional yang kuat dan diwariskan secara turun-temurun. Subjek penelitian terdiri dari seorang pemangku utama yang berfungsi sebagai informan kunci, serta tokoh adat, dan umat Hindu yang berperan sebagai informan tambahan. Pengumpulan data dilaksanakan selama dua minggu dengan menggunakan tiga metode pokok, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengikuti kegiatan keagamaan Hindu dan mengikuti *dharma wacana* untuk melihat secara langsung interaksi antara pemangku dan masyarakat. Wawancara mendalam bertujuan untuk mengeksplorasi pendapat informan mengenai arti kepemimpinan dan tantangan regenerasi, sementara studi dokumentasi mencakup dokumen kegiatan keagamaan Hindu di Desa Sumberasri.

Untuk memastikan keakraban data, penelitian ini menerapkan metode triangulasi baik dari segi teknik maupun sumber. Triangulasi metode berfungsi untuk meminimalkan bias yang mungkin muncul akibat keterbatasan satu cara pengumpulan data. Selain melalui wawancara dan observasi, para peneliti juga bisa memanfaatkan observasi partisipan serta dokumentasi keagamaan Hindu untuk memperoleh informasi yang lebih objektif dan dapat dipercaya (Fikri et al., 2023). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh (Miles et al., 2014) yang mencakup tiga tahap penting: pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengurangan, data yang relevan mengenai pola kepemimpinan, pengakuan adat, dan aspek ekonomi dipilih dan dikelompokkan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai tradisional dan keadaan sosial ekonomi masyarakat Hindu di Desa Sumberasri.

Penarikan kesimpulan hasil temuan dari lapangan dianalisis dengan menggunakan Teori Otoritas Tradisional dari Weber dan Teori Struktur Ekonomi oleh Marx sebagai dasar utama. Weber menjelaskan bahwa validitas kepemimpinan tradisional berasal dari pengakuan masyarakat terhadap norma dan tradisi yang telah ada sejak lama (Weber, 1978). Di sisi lain, Marx berargumen bahwa struktur ekonomi memengaruhi cara pandang dan prioritas sosial seseorang, termasuk sejauh mana mereka terlibat dalam kegiatan

keagamaan (Marx, 1859). Dengan menggabungkan kedua sudut pandang ini, penelitian ini menginterpretasikan bahwa regenerasi kepemimpinan Hindu di Desa Sumberasri tidak hanya dipengaruhi oleh kekuatan nilai-nilai tradisional, tetapi juga sangat bergantung pada situasi ekonomi serta perubahan cara hidup generasi muda.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Peran Pemangku Agama Sebagai Inti Kehidupan Spiritual**

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pemangku agama di Desa Sumberasri tidak hanya terlibat dalam penyelenggaraan ritual keagamaan, tetapi juga berperan dalam membangun struktur sosial, moral, dan spiritual masyarakat. Pemangku agama berfungsi sebagai tokoh utama yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia spiritual, memastikan bahwa kehidupan manusia berjalan sejalan dengan hukum kosmik (*rita dharma*). Keberadaan pemangku berperan sebagai penjaga keseimbangan antara dunia manusia dan spiritual, serta antara tradisi dan inovasi. Ini menunjukkan bahwa sistem keagamaan Hindu di Banyuwangi dipahami bukan hanya sebagai serangkaian ritual, melainkan juga sebagai sebuah pranata sosial yang mengatur nilai-nilai moral masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Banyuwangi, peran pemangku dianggap lebih dari sekadar pelaksana upacara, mereka juga merupakan tokoh budaya yang mempertahankan kesinambungan nilai-nilai tradisional dan adat istiadat. Keberadaan mereka menjadi simbol persatuan sosial dan spiritual yang menghubungkan seluruh lapisan masyarakat. Seorang warga Sumberasri menyatakan bahwa “tanpa pemangku, pura terasa mati, suasana jadi seperti rumah tanpa penghuni”. Ungkapan ini menyoroti betapa pentingnya keberadaan pemangku sebagai lambang kehidupan spiritual yang memberikan arahan moral dan semangat kebersamaan. Pemangku berperan menyatukan identitas komunitas umat Hindu agar tetap bertahan di tengah tantangan modernitas dan pengaruh globalisasi budaya.

Kepemimpinan spiritual yang dijalankan oleh Romo Mangku Agama menunjukkan perpaduan antara pengabdian, pengetahuan lokal, dan prinsip-prinsip dharma. Berdasarkan wawancara, masyarakat menggambarkan Romo Mangku sebagai individu yang tidak hanya memimpin doa, tetapi juga mendengarkan permasalahan warga. Hal ini menunjukkan peran pastoral dan sosial dari kepemimpinan pemangku. Dalam banyak situasi, Romo Mangku menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan konflik sosial, musyawarah adat, dan penjadwalan upacara desa. Ia tidak hanya berperan dalam aspek spiritual, tetapi juga menjadi teladan moral dalam kehidupan sehari-hari pengikutnya.

Dalam sudut pandang Weberian, legitimasi kepemimpinan Romo Mangku mencerminkan jenis otoritas tradisional, yaitu kekuasaan yang diperoleh dari kepercayaan masyarakat terhadap keabsahan nilai-nilai adat dan spiritual dari nenek moyang. (Weber, 1947) menjelaskan bahwa dalam sistem otoritas tradisional, masyarakat mengikuti pemimpin bukan karena hukum yang pasti atau aturan yang logis, tetapi karena penghormatan terhadap tradisi dan kepercayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, Romo Mangku mendapatkan otoritasnya lewat pengakuan moral dan spiritual dari masyarakat, bukan melalui penugasan resmi. Dengan begitu, posisinya sebagai pemangku menekankan adanya hubungan timbal balik antara pemimpin dan pengikut, di mana legitimasi kekuasaan muncul dari kepercayaan sosial terhadap kesucian dan keteladanan pribadi (Weber, 1978).

Pemangku juga memiliki peran sebagai penghubung transendental antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam kepercayaan Hindu, ada keyakinan bahwa manusia bertanggung jawab untuk menjaga keseimbangan antara elemen mikrokosmos (individu) dan makrokosmos (alam semesta). (Nadra, 2022) menunjuk pada konsep *Tri Hita Karana*, yang merupakan tiga elemen yang mendatangkan kebahagiaan. Ini meliputi hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, interaksi antar manusia, dan koneksi manusia dengan lingkungan. Pemangku memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar ketiga hubungan ini selalu seimbang melalui pelaksanaan ritual dan ajaran spiritual. Oleh karena itu, perannya tidak hanya terbatas pada kegiatan ritual formal, tetapi juga berfungsi sebagai pengingat bagi masyarakat akan pentingnya keseimbangan serta tanggung jawab ekologis yang menjadi dasar eksistensi umat Hindu.

Peran pemangku dapat dilihat dari sudut pandang sosiologi agama, di mana pemimpin spiritual berfungsi sebagai pelindung sistem nilai bersama yang mengatur perilaku masyarakat. Menurut Durkheim, sebagaimana dikutip dalam (Moleong, 2019), agama memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial dengan menggunakan simbol, ritual, dan keyakinan yang dimiliki bersama. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kegiatan keagamaan tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga aspek sosial, yaitu memperkuat ikatan antara anggota masyarakat melalui pengalaman religius yang dibagikan.

Dalam konteks desa Sumberasri, pemangku menjalankan tugas ini dengan sangat jelas. Ia menyatukan masyarakat dengan makna kebersamaan dalam ritual yang memperkuat ikatan sosial. Setiap upacara di pura tidak hanya sekadar bentuk persembahan spiritual, tetapi juga merupakan kesempatan sosial yang memperbaharui rasa persaudaraan



di antara penduduk desa.

Kepemimpinan dalam agama Hindu saat ini menghadapi masalah akibat modernisasi dan globalisasi yang mempengaruhi cara umat dalam memahami spiritualitas. (Ali Mas'ud et al., 2025), perubahan dalam pandangan spiritual ini mengharuskan lembaga dan pemimpin agama untuk berinovasi serta melakukan dialog dengan bentuk-bentuk baru dari spiritualitas agar ajaran tetap relevan. Pemimpin agama yang sukses di zaman modern adalah mereka yang mampu mengadaptasi nilai-nilai lama sambil tetap mempertahankan esensi spiritualnya. Fenomena serupa dapat ditemukan di Desa Sumberasri, di mana sejumlah pemuda mulai melihat agama sebagai urusan pribadi, sehingga para pemangku perlu menyesuaikan peran mereka dengan adanya pengaruh pendidikan modern dan media digital.

Romo Mangku Agama menyadari adanya perubahan sosial yang berlangsung di komunitasnya. Melalui pengamatan yang dilakukan di lapangan, ia berusaha untuk beradaptasi dengan mengajak kaum muda untuk ikut serta dalam berbagai aktivitas di pura, sambil memberi mereka peluang untuk berperan dalam persiapan ritual. Cara ini menunjukkan pemahaman akan pentingnya penyesuaian sosial dengan perkembangan zaman, selaras dengan fungsi generasi muda sebagai agen perubahan dalam melestarikan dan mengembangkan kearifan budaya lokal melalui prinsip *Tri Hita Karana* (Putu Sanjaya, 2022). Dengan melibatkan generasi muda, Romo Mangku Agama tidak hanya melestarikan kelangsungan tradisi keagamaan, tetapi juga memperkuat kemampuan sosial mereka agar siap menghadapi perubahan sosial di masa depan.

Dengan demikian, peran pemangku agama di Desa Sumberasri bukan hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga menjaga keseimbangan dinamis antara tradisi dan modernitas. Ia berperan sebagai penafsir nilai yang menjaga agar spiritualitas Hindu tetap hidup dan relevan dalam konteks masyarakat saat ini. Kepemimpinan seperti ini menunjukkan bahwa otoritas tradisional tidak selalu berkaitan dengan kekolotan. Sebaliknya, ia bisa menjadi sumber moralitas, integritas sosial, dan stabilitas budaya di tengah perubahan zaman yang cepat.

## **2. Hambatan Regenerasi Kepemimpinan Agama Hindu di Desa Sumberasri**

Proses penggantian pemimpin agama di Desa Sumberasri adalah sebuah tantangan yang rumit dan melibatkan bukan hanya kesiapan individu, tetapi juga keadaan sistem sosial, kebiasaan, dan faktor ekonomi masyarakat. Melalui wawancara, pengamatan, dan studi literatur, hambatan-hambatan ini dapat dikelompokkan dalam tiga aspek utama, yaitu: (1) adat dan tradisi, (2) faktor sosial serta minat anak muda, dan (3) kondisi

ekonomi serta struktur masyarakat. Ketiga elemen ini saling berhubungan dan berpengaruh terhadap lambatnya perpindahan generasi pemimpin di tingkat lokal.

#### **a. Hambatan Adat dan Tradisi**

Dalam masyarakat Hindu di Desa Sumberasri, norma dan kebiasaan memiliki pengaruh yang besar dalam menentukan keabsahan seorang pemimpin agama. Berdasarkan pengamatan lapangan pada bulan September tahun 2025, posisi pemangku dilihat sebagai tanggung jawab suci yang tidak hanya memerlukan keterampilan dalam ritual, tetapi juga kesiapan spiritual dan moral yang tinggi. Untuk menjadi calon pemangku, seseorang harus memenuhi berbagai kriteria adat, seperti status pernikahan, usia yang matang, dan pemahaman yang baik tentang ajaran Weda serta dasar-dasar bahasa Sanskerta. Salah satu tokoh agama Hindu di desa itu menyampaikan bahwa:

*"Kalau belum menikah belum bisa jadi pemangku, karena hidupnya belum lengkap. Dalam ajaran kami, suami dan istri itu lambang keseimbangan, seperti Purusa dan Pradana. Jadi, kalau pemangku sudah berkeluarga, upacaranya akan lebih sempurna dan sakral".*

Hal Ini menunjukkan bahwa peran pemangku tidak hanya dilihat dari segi keterampilan ritual, tetapi juga sebagai simbol keseimbangan spiritual yang tercermin dalam kehidupan keluarga. Dalam pemahaman Hindu, dualitas Purusa dan Pradana merupakan konsep penciptaan kosmik yang menjadi fondasi bagi harmoni di seluruh alam semesta. Oleh karena itu, status pernikahan dipandang sebagai tanda kesiapan spiritual bagi calon pemimpin.

Namun, norma-norma tradisi ini kini menghadapi tantangan baru. Perubahan sosial yang dipengaruhi oleh meningkatnya pendidikan dan aspirasi ekonomi membuat banyak generasi muda memilih untuk menunda pernikahan demi fokus pada karier. Hal ini secara langsung berdampak pada ketersediaan calon pemangku yang memenuhi kriteria tradisional. Akibatnya, proses regenerasi mengalami stagnasi karena jumlah pemangku yang memenuhi syarat adat semakin sedikit.

Dalam sudut pandang Weberian, kondisi ini menggambarkan dilema antara otoritas tradisional dan rasionalitas modern. (Weber, 1947) menjelaskan bahwa otoritas tradisional biasanya stabil tetapi sulit beradaptasi dengan perubahan sosial karena kekuasaannya bersumber dari kepercayaan terhadap tradisi yang diturunkan. Dalam konteks Sumberasri, sistem tradisional yang menekankan kesucian dan kedewasaan spiritual justru memperlambat proses pembaruan dalam kepemimpinan. Masyarakat masih sangat menghormati pemangku yang lebih tua dan menganggap pergantian pemimpin sebagai hal

yang tabu sebelum pemimpin tersebut meninggal atau tidak mampu menjalankan tugasnya.

Fenomena ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hano et al., 2022), yang mengungkapkan bahwa proses regenerasi *balian bawo* di kalangan masyarakat Hindu Kaharingan Dayak di Desa Nihan Hilir mengalami berbagai tantangan. Seperti kuatnya tradisi adat, banyaknya larangan, serta waktu dan biaya yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran spiritual. Keadaan ini menunjukkan bahwa tradisi adat memiliki peran signifikan dalam melestarikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga dapat membatasi regenerasi kepemimpinan agama yang beradaptasi dengan perubahan sosial.

#### **b. Hambatan Sosial dan Ketertarikan Generasi Muda**

Perubahan sosial yang pesat telah berdampak pada cara pandang kaum muda mengenai nilai-nilai spiritual dan kepemimpinan dalam agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, banyak pemuda di Sumberasri saat ini lebih mengutamakan karier dan pendidikan formal daripada terlibat dalam aktivitas keagamaan di pura. Salah satu tokoh masyarakat menyampaikan:

*"Anak-anak muda sekarang lebih fokus mencari kerja dan jarang ikut kegiatan di pura. Kalau dulu mereka semangat bantu upacara, sekarang lebih sering sibuk dengan urusan masing-masing. Kalau begini terus, nanti bisa-bisa tidak ada yang mau jadi pemangku lagi".*

Pernyataan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai di dalam masyarakat. Di masa lalu, menjadi pemangku dianggap sebagai panggilan yang terhormat dan wujud pengabdian spiritual, sementara saat ini profesi tersebut dianggap kurang sesuai dengan kebutuhan zaman yang modern. Ukuran keberhasilan kini lebih ditentukan oleh pencapaian ekonomi dan tingkat sosial, bukan dari kemampuan spiritual.

Generasi muda Hindu kini menghadapi tantangan akibat globalisasi dan modernisasi yang menimbulkan konflik antara menjaga kewajiban agama dan memenuhi kebutuhan praktis dalam kehidupan modern (Putu Sanjaya, 2022). Pendidikan tinggi dan dampak nilai-nilai global mengakibatkan banyak dari generasi muda lebih fokus pada efisiensi dan karir, sehingga aspek spiritual tidak lagi menjadi hal utama. Hal ini berakibat pada menurunnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas di pura, di mana banyak dari mereka lebih memilih untuk berkarir di perkotaan.

Selain itu, sistem pendidikan juga berdampak besar. Kurangnya pendidikan kaderisasi yang khusus untuk calon pemangku mengakibatkan proses regenerasi menjadi tidak terarah. Banyak pengetahuan ritual yang masih diajarkan secara lisan melalui tradisi

nyantri atau ngayah, tanpa adanya kurikulum yang terstruktur. Hal ini dapat membuat pengetahuan spiritual generasi muda menjadi dangkal, sementara jumlah generasi tua yang menguasai ilmu ritual semakin berkurang.

Dari sudut pandang sosiologi agama, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep disenchantment (*Entzauberung der Welt*) yang diperkenalkan oleh Weber, yang menggambarkan hilangnya makna sakral dalam kehidupan modern akibat dominasi dari rasionalitas instrumental (Weber, 1978). Kehidupan beragama yang dulunya sarat dengan makna dan rasa takjub kini lebih banyak tergantikan oleh fokus pada ekonomi dan efisiensi. Pemangku sebagai simbol spiritual menjadi kurang menarik bagi generasi yang lebih akrab dengan logika karier dan materialisme.

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan oleh (Hardianti et al., 2024) menunjukkan bahwa generasi muda memiliki peluang besar untuk menguatkan nilai-nilai spiritual melalui cara moderat yang sesuai dengan perkembangan zaman. Para pemimpin agama memiliki peran krusial dalam menanamkan sikap toleransi, keseimbangan, dan keterbukaan terhadap perbedaan, sehingga ajaran agama dapat diterima dengan cara yang lebih fleksibel di kalangan generasi milenial. Dalam konteks Sumberasri, hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk inovasi dalam pendidikan agama, seperti penggunaan media digital dan kegiatan sosial yang relevan, agar nilai spiritual dapat dirasakan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Hambatan Ekonomi dan Lapisan Sosial**

Di samping faktor budaya dan sosial, hambatan ekonomi merupakan elemen yang paling signifikan dalam proses penggantian kepemimpinan agama di Sumberasri. Sebagian besar penduduk desa bergantung pada sektor pertanian serta pekerjaan yang tidak tetap, dengan penghasilan yang cenderung rendah. Dalam situasi seperti ini, peran pemangku yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya imbalan finansial dirasakan sebagai beban yang sulit untuk ditanggung. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan situasi ini dengan jelas. Seorang pemuda di desa mengungkapkan:

*"Banyak anak muda sekarang lebih memilih bekerja di kota daripada membantu kegiatan pura. Mereka bilang, jadi pemangku itu berat, tapi tidak ada penghasilan. Akhirnya yang tua-tua saja yang tetap menjalankan".*

Pernyataan ini menunjukkan hubungan antara ekonomi dan fungsi sosial seperti yang diungkapkan oleh Karl Marx. Menurut (Marx, 1859), dasar ekonomi adalah unsur utama yang memengaruhi kesadaran sosial di masyarakat. Ketika ada perubahan dalam sistem ekonomi, maka struktur sosial dan nilai-nilai budaya akan ikut bertransisi. Dalam

konteks Sumberasri, pergeseran dari ekonomi pertanian ke ekonomi pasar menyebabkan posisi spiritual, seperti para pemangku menjadi kurang menarik karena tidak menghasilkan keuntungan ekonomi langsung.

Hal yang sama terlihat dalam penelitian (Puja dan Mahayasa, 2021), yang menyatakan bahwa perkembangan ekonomi dan pengetahuan telah mendorong timbulnya nilai-nilai materialisme dan hedonisme yang mengesampingkan aspek spiritual dalam kehidupan masyarakat. Dari perspektif Marxian, situasi ini menggambarkan penurunan kedudukan nilai spiritual yang tertekan oleh kekuasaan ekonomi kapitalis.

Kesenjangan ekonomi di komunitas juga memengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan di pura. Masyarakat yang memiliki keterbatasan finansial sering kali tidak mampu memberikan dukungan dalam bentuk uang atau waktu, sehingga beban pengelolaan aktivitas keagamaan bergantung pada sekelompok kecil individu yang lebih mampu. Keadaan ini melemahkan rasa solidaritas dan menghambat munculnya pemimpin baru.

Untuk mengatasi tantangan ini, dibutuhkan pendekatan yang lebih menyeluruh dengan menggabungkan elemen ekonomi, sosial, dan keagamaan. Pemberdayaan yang berbasis komunitas menjadi langkah krusial agar aktivitas spiritual dapat berjalan seiring dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Contohnya, pengembangan usaha kecil di sekitar pura, kegiatan gotong royong yang berfokus pada ekonomi masyarakat, atau kolaborasi dengan lembaga pendidikan dan pemerintah setempat untuk meningkatkan kapasitas ekonomi komunitas. Dengan demikian, peran spiritual para pemangku dapat beradaptasi dan menjadi lebih relevan dalam konteks sosial ekonomi saat ini, tanpa mengabaikan nilai-nilai suci dan fungsi tradisionalnya.

### **3. Upaya Regenerasi dan Harapan Masyarakat**

Walaupun proses regenerasi kepemimpinan di Desa Sumberasri menghadapi banyak tantangan, baik dari sisi sosial, budaya, maupun ekonomi, masyarakat tetap menunjukkan dedikasi yang tinggi untuk menjaga kelangsungan tradisi spiritual mereka. Adanya pemahaman bersama bahwa keberlangsungan komunitas Hindu tergantung pada keberadaan pemimpin spiritual yang mampu membimbing umat, menjaga kesucian ritual, dan memperkuat rasa persatuan. Dalam hal ini, regenerasi dianggap bukan sekadar pergantian pemimpin, melainkan sebagai proses pewarisan nilai-nilai dharma yang menjadi dasar moral dan spiritual masyarakat.

Salah satu implementasi nyata dari upaya regenerasi yang dilakukan oleh masyarakat adalah pendidikan agama berbasis komunitas. Setiap dua kali dalam satu

minggu, anak-anak Hindu diundang untuk berpartisipasi dalam pendidikan nonformal agama Hindu yang berlangsung di sekitar pura. Di dalam kegiatan ini, generasi muda diajarkan tentang makna upacara, doa, serta prinsip-prinsip dasar seperti kejujuran, ketulusan, dan pengabdian. Inisiatif ini merupakan cara untuk mengenalkan peran pemangku sejak awal agar mereka menyadari pentingnya fungsi spiritual dalam kehidupan sosial

Selain pendidikan, strategi regenerasi juga dilaksanakan melalui penguatan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Pemangku dan tokoh adat berupaya mengaitkan aktivitas keagamaan dengan kegiatan gotong royong, dan kegiatan sosial lainnya agar warga merasakan dampak langsung dari keterlibatan dalam kehidupan pura. Kegiatan semacam *ngayah* (kerja sukarela di pura), pembuatan sarana upacara, serta pertanian kolektif di lahan desa menyediakan ruang di mana nilai spiritual dan aktivitas ekonomi saling bersinergi. Melalui pendekatan ini, fungsi keagamaan dilihat bukan sebagai beban, tetapi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini juga memperkuat persatuan sosial, terutama di tengah tantangan ekonomi yang semakin meningkat.

Usaha-usaha tersebut menggambarkan adanya penyesuaian nilai-nilai tradisional dengan kenyataan modern. Masyarakat Hindu Sumberasri mencoba untuk mempertahankan kemurnian tradisi sambil tetap menerima perubahan. Mereka menciptakan bentuk religiusitas yang relevan, di mana praktik spiritual tetap menjadi inti kehidupan namun bisa sejalan dengan perkembangan ekonomi dan pendidikan saat ini. Membangun karakter generasi muda Hindu harus didasari oleh nilai-nilai dari ajaran *Tri Parartha*, yang terdiri dari *asih* (kasih sayang), *punia* (kedermawanan), dan *bhakti* (pengabdian) (Yadnya, 2023). Nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi generasi muda dalam mengasah kecerdasan sosial dan spiritual mereka, sehingga mampu menghadapi tantangan di era disrupsi tanpa mengabaikan budaya dan identitas agama yang mereka miliki.

Harapan masyarakat Sumberasri sebenarnya berlandaskan pada semangat untuk menjaga kesinambungan. Proses regenerasi pemangku diharapkan tidak hanya menghasilkan pemimpin baru, tetapi juga menciptakan generasi yang paham akan arti pengabdian dan kebersamaan. Dengan memperkuat pendidikan agama, memperbesar ruang partisipasi sosial, dan membangun sistem bimbingan spiritual, komunitas Hindu di Sumberasri yakin bahwa nilai-nilai warisan leluhur akan tetap terjaga di tengah kemajuan zaman. Regenerasi bukan hanya tentang pergantian peran, tetapi juga cerminan dari

keberlanjutan budaya, spiritualitas, dan solidaritas sosial yang merupakan dasar kehidupan umat Hindu di desa ini.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kepemimpinan tokoh agama Hindu di Desa Sumberasri sangat penting untuk mempertahankan kesinambungan dalam aspek spiritual, sosial, dan budaya masyarakat. Para tokoh ini tidak hanya mengadakan upacara keagamaan, tetapi juga berperan sebagai panutan moral, pengikat dalam komunitas, serta pelindung keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pengakuan atas kepemimpinan mereka berlandaskan pada kekuatan tradisional yang berakar dari nilai-nilai adat dan spiritual yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kepemimpinan keagamaan di Desa Sumberasri masih bergantung pada keyakinan moral dan religius masyarakat, bukan pada sistem yang formal.

Namun, proses regenerasi kepemimpinan menghadapi berbagai tantangan yang rumit, termasuk aspek adat, sosial, dan ekonomi. Aturan tradisional yang ketat, seperti kewajiban bagi calon pemangku untuk menikah dan memiliki kedewasaan spiritual, menghambat peluang bagi generasi muda untuk terlibat. Perubahan nilai yang diakibatkan oleh modernisasi dan kebutuhan ekonomi juga berimbas pada berkurangnya minat masyarakat terhadap praktik keagamaan. Dalam konteks teori, pandangan Max Weber menjelaskan bahwa pengakuan atas kepemimpinan spiritual di Sumberasri adalah bentuk otoritas tradisional yang kokoh namun sulit untuk beradaptasi, sementara teori Karl Marx menunjukkan bahwa kondisi ekonomi masyarakat berpengaruh langsung terhadap kelanjutan pemimpin agama. Keduanya saling melengkapi untuk menggambarkan hubungan antara struktur sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi keberlangsungan kepemimpinan spiritual di komunitas Hindu Sumberasri.

Walaupun dihadapkan pada berbagai masalah, masyarakat menunjukkan kesadaran bersama untuk mempertahankan tradisi melalui pendidikan agama berbasis komunitas, aktivitas sosial di pura, serta sistem pendampingan antara pemangku yang lebih tua dengan generasi muda. Inisiatif ini menjadi cara untuk beradaptasi dengan perubahan sosial sekaligus mengekspresikan komitmen dalam menjaga nilai-nilai dharma dan solidaritas sosial. Dengan demikian, penerusan kepemimpinan Hindu di Desa Sumberasri lebih sebagai upaya menjaga kesinambungan budaya dan spiritualitas yang berfungsi untuk mempertahankan harmoni dalam masyarakat di tengah berbagai tantangan modern.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang bisa digunakan untuk memperkuat proses pembaruan kepemimpinan dalam agama Hindu di Desa Sumberasri:

1. Bagi komunitas dan organisasi keagamaan, perlu dilakukan pelatihan bagi calon pemangku dengan pendidikan agama yang lebih terarah dan berkelanjutan. Program pendidikan hindu nonformal sebaiknya dirancang dengan kurikulum yang tidak hanya fokus pada aspek ritual, tetapi juga pada nilai-nilai kepemimpinan, tanggung jawab sosial, serta etika pengabdian.
2. Bagi pemerintah daerah dan lembaga Hindu, sangat penting untuk memberikan dukungan melalui pemberdayaan ekonomi yang berbasis agama, seperti pengembangan usaha kecil di sekitar pura atau kerjasama dalam kegiatan sosial-ekonomi umat. Dukungan tersebut dapat memperkuat posisi pemangku sebagai sosok spiritual yang juga berkontribusi terhadap pembangunan kesejahteraan komunitas.
3. Bagi peneliti di masa depan, penelitian ini bisa dikembangkan dengan memperluas studi ke wilayah Hindu lainnya di Banyuwangi atau Bali untuk mengeksplorasi pola perbandingan regenerasi kepemimpinan antar komunitas. Metode etnografi atau fenomenologi juga dapat diterapkan untuk memahami makna simbolik dan sosial yang lebih mendalam dari proses regenerasi ini.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan tuntutan modern dalam menjaga kelangsungan kepemimpinan spiritual di kalangan masyarakat Hindu. Regenerasi yang berhasil tidak hanya menghasilkan pemimpin baru, tetapi juga menciptakan generasi yang memahami arti pengabdian, kesederhanaan, dan kebersamaan sebagai inti dari kehidupan beragama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali Mas'ud, M., Nor Ichwan, M., Ahmad Ja'far Shoodiq, S., & Achmad, D. (2025). Transformation of the Spiritual Paradigm in Formal and Non-Formal Religious Interaction tn The Modern Era. *Seri OJS*, 3(1).
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Hano, Mujiyono, & Edung, T. (2022). Proses Regenerasi Balian Bawo pada Masyarakat Hindu Kaharingan Dayak Malang di Desa Nihan Hilir (Perspektif Pendidikan Hindu. *Jurnal Hapakat*. <https://doi.org/10.33363/hpkt.v1i2.733>
- Hardianti, S., Muhaemin, & Nurbaethy, A. (2024). The Role of Religious Leaders in Instilling Religious Moderation in the Millennial Generation: Study on Millennial



- Generation in Borong Kapala, Bantaeng. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 1(1). <https://doi.org/10.46799/ajesh.v2i4.55>
- Indiani, N. M., Wahyuni, I. A. K. S., Winantra, I. K., Purnomo, I. M. B. A., & Sutirta, I. N. P. (2022). Kepemimpinan Perempuan Hindu Bali Terhadap Dinamika Perguruan Tinggi Keagamaan Hindu. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 6(3). <https://doi.org/10.37329/jpah.v6i3.1637>
- Marx, K. (1859). *A Contribution to the Critique of Political Economy*. Franz Duncker.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Inc.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muntaqo, L., Hidayah, A., Kaukab, M. E., & Jusoh, W. N. H. W. (2024). A Systematic Literature Review on Religiosity: The Social and Economic Determinants of Religious Intensification. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 22(2), 629–658. <https://doi.org/10.31291/jlka.v22i2.1314>
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Jurnal Ilmu Agama*, 5. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1995>
- Puja, I. M. S., & Mahayasa, I. G. A. (2021). Relevansi Kepemimpinan Hindu Dalam Organisasi di Era Milenium. *Widya Manajemen*, 3(2), 186–203. <https://doi.org/10.32795/widyamanajemen.v3i2>
- Sanjaya, P. (2022). Peran Generasi Muda Sebagai Agent of Change Guna Membangun Kearifan Budaya Lokal Dalam Ajaran Tri Hita Karana. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(1). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH>
- Suciartini, N. N. A., Darmini, & Payuyasa, I. N. (2024). From Ritual to Virtual: Enhancing Hindu Religious Education through Digital Literacy. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Hindu*, 22(1), 97–110. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22.i1.1717>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2022). Alfabeta.
- Sukirno, S., Budiastara, I. N., & Suhardi. (2023). Fenomena generasi muda dalam aktivitas ritual keagamaan Hindu di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang (Selatan: Studi hiperealitas Jean Baudrillard). *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(4). <https://doi.org/10.37329/jpah.v7i4>
- Sulasmi, K. A. N. (2023). Kepemimpinan Dalam Perspektif Susastra Hindu. In *Jurnal*

*Agama Hindu II (3)2.*

- Weber, M. (1978). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology* (G. W. C. Roth, Ed.). University of California Press.
- Wiasti, N. K. (2025). Revitalisasi pendidikan Dharmagita pada generasi muda di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3). <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4207>
- Yadnya, I. B. G. A. P. (2023). Membangun karakter generasi muda Hindu dengan meningkatkan kecerdasan sosial melalui ajaran Tri Parartha (refleksi perayaan Hari Raya Saraswati di era disrupsi). *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*, 7(1), 653–658. <http://dx.doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4499>
- Yasa, I. K. A. (2024). Konstruksi Sosial dan Spiritual Dalam Regenerasi Penari Topeng Sidhakarya. *Maha Widya Duta*, 8(2), 101–112.